

Analisis Potensi Industri Makanan Halal Sebagai Pendukung Pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta

Muhammad Iqbal^{1*}, Aulia Farhanuddin Rambe²
Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
**Corresponding E-mail:* sir.muhammadiqbal4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan Industri Makanan Halal menjadi pendukung pariwisata Syariah Di Kota Yogyakarta. Industri makanan halal merupakan salah satu indikasi dalam menjadikan sebuah pariwisata syariah bagi kaum muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dan observasi. Informan peneliti ini ialah konsumen pemilik resto dan Dinas Pariwisata. Hasil dari penelitian yang diperoleh menyebutkan bahwa Industri Makanan Halal bisa dijadikan sebagai pendukung Pariwisata Syariah di Kota Yogyakarta. Dikarenakan Kota Yogyakarta memiliki potensi-potensi yang sangat banyak. Seperti, penginapan makanan, biro perjalanan dan fasilitas-fasilitas yang ada untuk wisatawan muslim. Serta, potensi-potensi yang ada bisa menjadi salah satu pendukung pariwisata syariah di Kota Yogyakarta.

Kata kunci: Kondisi Makanan Halal dan Potensi wisata Syariah

ABSTRACT

This study describes the Halal Food Industry as a supporter of Sharia tourism in the city of Yogyakarta. The halal food industry is one indication in making sharia tourism for Muslims. This study uses qualitative methods through interviews and observations. The research informants are consumers, restaurant owners and the Tourism Office. The results of the research obtained state that the Halal Food Industry can be used as a supporter of Sharia Tourism in the City of Yogyakarta. This phenomenon can be seen from the condition of halal food which is currently very good in serving halal food that will be served to Muslim tourists and, the existing potential can be one of the supporters of sharia tourism in the city of Yogyakarta.

Keywords: Condition of Halal Food and Sharia Tourism Potential

I. PENDAHULUAN

Pariwisata Syariah ialah Pariwisata Halal yang menjadi bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Dalam pelayanan pariwisata halal yang merujuk pada syariat-syariat Islam. Salah satu dari bentuk pelayanan hotel tidak menyediakan makanan atau minuman yang mengandung alkohol dan fasilitas-fasilitas yang terpisah. Wisata Syariah adalah suatu konsep yang berbeda dalam sebutan penamaan dengan wisata halal. tetapi tetap satu makna yaitu wisata halal. Wisata halal bisa dilihat dari segi syariat nya yaitu: boleh, sunat atau haram. Istilah wisata halal merupakan jawaban terhadap sebuah tempat/daerah. Dimana memiliki pandangan miring, dan tidak produktif pada dunia parawisata. Pada

kenyataan nya wisata adalah bagian dari salah satu kebutuhan manusia. Citra wisata menjadi tidak baik bukan karena substansi atau perusahaannya. akan tetapi disebabkan oleh perilaku dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI) telah dapat mengembangkan dan mempromosikan usaha-usaha jasa yang terdapat di bidang perhotelan, restoran, biro perjalanan wisata dan spa yang berada di 12 destinasi/tempat wisata syariah. Menurut [1]. Pengembangan tersebut dilakukan di sejumlah kota. Yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, NTB

serta Sulawesi Selatan. Provinsi Jawa Tengah dan Yogyakarta adalah menjadi salah satu destinasi/tempat wisata syariah. yang mempunyai banyak obyek-obyek wisata yang sangat menarik untuk dikunjungi.

Pariwisata syariah di Yogyakarta dapat dikembangkan dengan mengoptimalkan industri kreatif. karena, pariwisata sendiri memerlukan proses-proses kreatif tersebut dalam pengembangannya. Menurut [2] pariwisata syariah di Yogyakarta harus lebih memaksimalkan Industri Kreatif. Budaya religius juga terdapat di Yogyakarta. Hal ini menjadi keunggulan yang belum dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta maupun pelaku bisnis yang ada di Yogyakarta [3]. Karena, budayanya sangat banyak seperti: Batik Jogja, Sekatenan, Wayang Kulit dan masih banyak budaya-budaya yang masih belum dikembangkan di Yogyakarta.

Yogyakarta yang diproyeksikan sebagai salah satu kota destinasi halal nasional ini sekarang sedang mengembangkan wisata halal. Kepala Dinas Pariwisata Yogyakarta menuturkan bahwa potensi wisata halal di Yogyakarta ini cukup besar sehingga wisata halal ini perlu disiapkan. Menurut Deddy Prawono Eryono selaku Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY), Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mulai mengembangkan wisata halal yang berupa paket wisata dari mulai penginapan hingga kuliner yang menjamin kehalalannya secara syariah. Dengan adanya wisata halal yang dikembangkan di Yogyakarta ini, maka tidak menutup kemungkinan bagi para sektor penyedia akomodasi untuk lebih berkompetisi lagi dalam menyediakan pelayanan serta fasilitas halal guna menunjang kegiatan yang sedang dikembangkan oleh pemerintah. Pelayanan serta fasilitas halal oleh sektor ini pun wujudnya akan menjadi bermacam-macam. Salah satu sektor yang dapat menunjang wisata halal di Yogyakarta diantaranya adalah sektor makanan (kuliner) dan juga sektor akomodasi atau penginapan (perhotelan).

Perkembangan sektor akomodasi atau penginapan yang diantaranya adalah hotel, di Yogyakarta kini sudah semakin pesat. Hal ini dikarenakan Yogyakarta menjadi salah satu daerah tujuan wisata favorit yang ada di Indonesia sehingga memungkinkan para pengunjungnya membutuhkan hotel sebagai salah satu kebutuhan akomodasi atau penginapan. Oleh karenanya, industri hotel yang ada di Yogyakarta ini terus mengembangkan fasilitas serta pelayanan mereka guna memberikan kenyamanan pada wisatawan, baik dari kalangan muslim ataupun non-muslim yang berasal dari dalam maupun manca negara.

II. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di atas merupakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif

untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu kenyataan atau fenomena dengan cara mendeskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Dalam pemaparan diatas, penelitian ini berusaha untuk memberikan informasi melalui pendekatan deskriptif kualitatif terhadap persepsi beberapa pihak dengan melakukan wawancara pada stakeholder yaitu: pimpinan, karyawan dan pihak yang terkait sehingga dapat menjelaskan, menggambarkan dan mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pengambilan suatu data bertempat di Rumah Makan, Restaurant, Makanan-Makanan yang berada di tempat wisata di Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2020 dikarenakan, pada saat itu sedang banyak nya wisatawan yang datang ke Yogyakarta untuk menikmati liburan serta kuliner yang ada di Yogyakarta.

D. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus atau case study pada analisis potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota Yogyakarta. Sumber data diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan, karyawan dan pihak terkait.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari lapangan atau sumber aslinya. Maka, data primer penelitian ini diperoleh dari kuisioner yang akan disebar kepada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Sedangkan untuk data sekunder berasal dari artikel, jurnal, internet dan sumber-sumber lainnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, dokumentasi, dan interview (wawancara). Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan berpartisipasi secara langsung mengenai penelitian ini. Dokumentasi berarti merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis dan mencatat hasil temuannya [4]. Selain itu dilakukan teknik interview (wawancara) yang merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil [5].

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mempunyai prinsip yaitu untuk mengolah data dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Di dalam bukunya [6], Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

- a. Data Reduction (Reduksi Data)
- b. Data Display
- c. Conclusion Drawing/Verivication

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Umum

- a) Profil Lokasi Penelitian
Jl. Suroto No.11 Kotabaru Yogyakarta 55224
- b) Visi dan Misi

VISI

"Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata terkemuka yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan pariwisata lokal serta mampu memperkokoh jati diri, memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat, serta dapat menjadi lokomotif pembangunan Kota Yogyakarta secara menyeluruh".

MISI

- 1) Mengoptimalkan potensi obyek dan daya tarik wisata yang ada di Kota Yogyakarta sebagai aset utama kepariwisataan.
- 2) Membuat perencanaan pembangunan pariwisata Kota Yogyakarta secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian dan pengembangan pariwisata lokal.
- 3) Membangun kemitraan yang kondusif antara pemerintah, masyarakat, dan swasta/pengusaha dalam mengembangkan pariwisata Kota Yogyakarta.
- 4) Meningkatkan peran aktif dan apresiasi masyarakat serta swasta/pengusaha dalam memajukan pariwisata Kota Yogyakarta.
- 5) Meningkatkan kualitas dan profesionalisme sumberdaya manusia bidang pariwisata.
- 6) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pariwisata bagi Kota Yogyakarta.
- 7) Menumbuhkan sikap sadar wisata pada semua komponen masyarakat Yogyakarta.
- 8) Memberikan pelayanan prima dan menyiapkan system informasi pariwisata yang memadai.

- 9) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Yogyakarta baik secara material maupun sosial.

a. Profil Dinas

- Sejarah Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta
- Sejarah Bangunan

b. Sejarah Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta

Sebelum menjadi Dinas Pariwisata, nama organisasi ini telah mengalami tiga kali perubahan nama yaitu Dinas Pariwisata yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 Tahun 1996 dengan nama Dinas Pariwisata Kota madya Daerah Tingkat II Yogyakarta, kemudian pada tahun 2000 diubah menjadi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya berdasarkan pada Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2000, dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta berdasarkan Peraturan Daerah No. 10 Tahun 2008.

c. Sejarah Bangunan

Keberadaan bangunan ini berkaitan erat dengan rute gerilya Jenderal Sudirman yang merupakan rute terakhir setelah 7 bulan bergerilya. Sebelumnya bangunan ini merupakan tempat tinggal Jenderal Urip Sumoharjo.

Bentuk bangunan secara keseluruhan menunjukkan gaya arsitektur peralihan yaitu campuran klasik modern dan tropis. Ciri klasik terlihat pada atap kerucut dengan kemiringan tajam dan hiasan vitrin pada jendela penerang. Ciri modern terlihat pada kesederhanaan bentuk dan ornamennya. Ciri tropis terlihat pada dinding yang didominasi oleh jendela dan ventilasi membentuk garis-garis vertikal. Jendela dilindungi dengan tritisan. Pada dinding bagian bawah (*subasement*) dilapisi dengan kerakal. Bangunan ini telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui Per.Men Budpar RI No. PM.07/PW.007/MKP/2010. Kantor Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta (sekarang Kantor Dinas Pariwisata) terletak di Jalan Suroto No. 11, Kotabaru, Yogyakarta.

- Struktur Organisasi
- PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta)

d. Kondisi Makanan Halal

Kondisi industri makanan halal saat ini di kota yogyakarta dapat dilihat dari 3 jenis stakeholder pariwisata syariah antara lain:

- Dinas Pariwisata

Dari beberapa jenis industri kreatif/ekonomi kreatif yang akan penulis teliti adalah di industri kuliner, yang 50 dimana kuliner yang di pilih oleh penulis

ialah yang berbasis syariah atau halal. Makanan halal yang sangat sering dijumpai oleh para wisatawan dengan penyajian yang berbeda-beda. Maka dari itu sedikit dijelaskan tentang makanan halal sebagai berikut:

- Makanan Halal
Makanan Halal ialah makanan yang telah diakui kehalalannya melalui LPPOM MUI DIY.
- Cara Penyajian
Dalam menyajikan sebuah hidangan pemilik warung makan/restoran memiliki berbagai macam cara penyajian yang berbeda-beda. Dari yang menyajikan seperti prasmanan, ada juga yang di anter oleh pelayan warung makan dan ada juga yang bisa request dalam memilih makanan yang dipesan. Dengan adanya penyajian yang berbeda-beda para wisatawan pun merasa tertarik dengan cara penyajiannya terlebih lagi dengan melihat kebersihannya terjaga.
- Pelaku Usaha/Pedagang
Di Yogyakarta tempat makan Gudeg Jogja yang cukup terkenal adalah Gudeg Yu Djum, di daerah wijilan. Menurut penuturan Bu Eni selaku pengelola warung, warung yang berdiri sekitar kurang lebih 70th ini pertama kali didirikan oleh Yu Djum. Warung yang buka dari jam 06.00 sampai 22.00 ini sudah turun temurun dan pada saat ini di kelola Bu Eni. Di Yogyakarta kuliner yang paling di kunjungi ialah gudeg jogja, hal ini bisa mendukung industri Makanan Halal sebagai pendukung pariwisata syariah di Kota Yogyakarta. Bu Eni berkata agar wisata kuliner khususnya makanan yang berbasis halal ini dapat didukung sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata untuk menjadi daya tarik wisatawan muslim yang berkunjung.
- Konsumen
Dari beberapa konsumen sedikit yang mengetahui tentang pengembangan makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di Yogyakarta dikarenakan, sedikitnya informasi terkait industri makanan halal. Dari jawaban konsumen pun sangat mendukung dari segi makanan halal yang menjadi wisata syariah di kota Yogyakarta. Namun dari hasil wawancara menjadi 52 kemungkinan bahwa dalam industri Makanan Halal bisa menjadi salah satu pendukung pariwisata syariah di Kota Yogyakarta.

e. Potensi Makanan Halal

Potensi industri makanan halal sebagai pendukung pariwisata syariah di kota Yogyakarta dapat dilihat dari 3 jenis *stakeholder* pariwisata syariah antara lain:

- Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata Yogyakarta terus mendorong kalangan 53 industri pariwisata untuk meningkatkan layanan bagi kalangan muslim tersebut. Dinas Pariwisata Yogyakarta meminta kepada pihak hotel di Yogyakarta untuk mendukung wisata halal. Sebab dari banyaknya hotel di Yogyakarta baru satu yang mendukung wisata halal. "Dulu hotel Easparc pernah tapi sekarang yang sudah mendapat sertifikasi itu baru Hotel Cakra, karena sudah ada sertifikasi halalnya.

Adapun saat ini terobosan baru Dinas Pariwisata DIY dan Dewan Pengurus Daerah Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (DPD GIPI) menggelar Kuliner Ramadhan dan Lebaran secara daring. Lelang yang diperkirakan baru pertama kali digelar di Indonesia ini diikuti ratusan hotel, restoran dan katering di DIY.

Daerah Istimewa Yogyakarta unggul dalam hal budaya dan memiliki banyak warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai sekarang. Ini merupakan tantangan bagi Pemerintah Daerah dan juga MUI DIY untuk bisa bekerjasama supaya mampu mewujudkan harapan dengan fasilitas yang sudah ada. Maka dari itu dapat dilihat bahwa pengembangan wisata harus tetap diawasi mengingat para wisatawan yang berkunjung bukan hanya kalangan muslim namun dari semua umat beragama baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Peran Majelis Ulama Indonesia DIY sangat dibutuhkan dalam beberapa hal, supaya terciptanya keasdaan positif sebagai dampak dari produk wisata halal. Sedangkan pemerintah sebagai penggagas harusnya lebih aktif dan tegas dalam melakukan pembangunan serta pengembangan hal-hal yang berpengaruh terhadap wisata halal ini.

- Konsumen

Adapun hasil dari konsumen sangat mendukung dalam upaya menjadikan industri makanan halal menjadi salah satu pariwisata syariah di kota Yogyakarta. Walaupun masih kurangnya konsumen dalam hal informasi akan tetapi, antusias konsumen sangatlah tinggi untuk mengupayakan pariwisata syariah di kota

Yogyakarta. Perbaikan dan penambahan atribut-atribut wisata syariah guna mengembangkan wisata syariah di Kota Yogyakarta harus diperhatikan, sehingga Kota Yogyakarta siap untuk menerima wisatawan dengan tujuan untuk melakukan perjalanan wisata syariah. Pengelolaan dan pengembangan potensi wisata syariah harus lebih digali dan dikaji, sehingga produk wisata syariah di Kota Yogyakarta mampu bersaing dengan produk wisata syariah wilayah-wilayah lain yang sudah mulai mengembangkan konsep wisata tersebut.

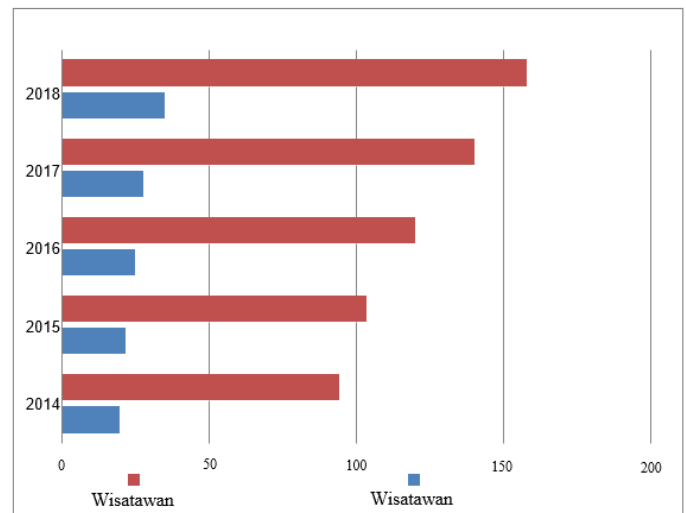
- Pelaku Usaha/Pedagang

Banyak sekali pedagang-pedagang yang menjual makanan Halal dan Non-Halal, akan tetapi lebih banyak makanan halal daripada yang Non-Halal dikarenakan banyaknya wisatawan muslim yang datang untuk berwisata. Para pedagang pun tidak menjual makanan yang asal-asalan, mereka pun pasti memikirkan apa yang akan mereka sajikan untuk wisatawan muslim dengan bahan-bahan yang halal atau makanan yang sudah terverifikasi kehalalannya oleh LPPOM MUI. Maka dari itu para pedagang memberikan yang terbaik bagi wisatawan muslim dan ini bisa menjadi salah satu potensi untuk menjadikan wisata syariah di kota Yogyakarta. Walaupun banyak yang bersaing tetap saja makanan halal menjadi topik bagi para wisatawan muslim.

Pedagang-pedagang wisata sebaiknya lebih bersemangat untuk memasarkan paket-paket wisata syariah dengan produk destinasi yang sudah ada di Kota Yogyakarta yang sudah layak untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata syariah. Tidak lupa dengan memperhatikan susunan atau jadwal paket wisata yang dijual dengan mengutamakan unsur-unsur syariah di dalamnya. Sedangkan untuk pelaku usaha akomodasi, sebaiknya dapat melakukan pemasaran secara masif, sehingga keberadaan hotel/penginapan syariah dapat diakses oleh wisatawan yang membutuhkan. Penambahan dan perbaikan fasilitas juga harus menjadi rencana kedepan, guna memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan yang melakukan perjalanan wisata syariah.

2. Grafik Kunjungan Wisatawan

Adapun gambar grafik yang menunjukkan Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Muslim Ke Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3. 1 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Muslim Ke Indonesia
Sumber: Olah Data Primer

Wisata halal menjadi tren baru dalam segmen pariwisata dunia, yang perkembangannya didorong oleh jumlah wisatawan muslim yang terus mengalami peningkatan. Terlihat sejak 2016, sebanyak 121 juta wisatawan muslim melakukan perjalanan wisata, meningkat di tahun 2017 sebesar 131 juta wisatawan muslim dan hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 140 juta wisatawan muslim melakukan perjalanan wisata. Nilai perjalanan wisatawan muslim secara global diproyeksikan mengalami peningkatan dari USD145 miliar pada tahun 2014 menjadi USD300 miliar pada tahun 2026. Hal ini juga dialami Indonesia yang mencatatkan kunjungan wisatawan muslim meningkat dari tahun ke tahun (Gambar 3.1).

Pertumbuhan yang cukup signifikan pada segmen ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah pertumbuhan populasi muslim yang paling cepat mengalami peningkatan, pertumbuhan *middle class income* dari populasi muslim yang cukup besar.

B. Pembahasan

1. Potensi Wisata Kuliner

Peran Wisata Kuliner Dalam Pengembangan Pariwisata di Yogyakarta Kawasan wilayah Yogyakarta memang cukup luas dengan banyak potensi yang terdapat di dalamnya. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Daerah Istimewa Yogyakarta memang bukan daerah biasa, sebuah daerah yang istimewa yang mempunyai Kerajaan yaitu Keraton Kasultanan Yogyakarta yang menjadi ikon dan dikagumi masyarakat Yogyakarta. Yogyakarta sebagai bagian dari wilayah Indonesia adalah daerah yang mempunyai sejarah sosial dan budaya yang panjang. Popularitas ini semakin menanjak sebagai pusat kebudayaan dan kesenian.

Wisata kuliner Yogyakarta dapat mempengaruhi perkembangan pariwisata Yogyakarta. Selain jenis wisata yang sudah ada wisata kuliner dapat di seajarkan dengan wisata yang lain. Pengaruh wisata kuliner terhadap perkembangan pariwisata di Yogyakarta dapat dilihat dari analisis SWOT. Sifat dari analisis SWOT sangat situasional, artinya hasil analisis tahun sekarang, belum tentu akan sama dengan hasil analisis pada tahun yang akan datang. Biasanya hasil analisis akan banyak ditentukan oleh faktor-faktor situasi dan kondisi ekonomi, politik dan stabilitas keamanan, dan keadaan sosial yang melatar belakanginya. Keempat faktor SWOT perlu mendapat perhatian yang seksama. Kekuatan (*Strenghts*) harus diperhatikan sebaik-baiknya. Kelemahan (*Weaknesses*) harus dihilangkan dengan segera. Kesempatan (*Oppportunity*) atau peluang hendaknya segera dimanfaatkan. Ancaman (*Threats*) atau tantangan harus segera diantisipasi. Dengan cara demikian, dapat diambil langkah-langkah perbaikan, sehingga lebih banyak wisatawan datang, lebih lama tinggal, dan lebih banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya selama melakukan perjalanan wisata. Berikut hasil dari analisis SWOT wisata kuliner di Yogyakarta:

- 1) Kekuatan (*Strength*)
 - a. Yogyakarta mempunyai makanan khas yang diminati banyak wisatawan dan tidak asing lagi bagi wisatawan.
 - b. Tingginya minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Yogyakarta dan tersedianya restoran dan rumah makan yang amat dibutuhkan wisatawan.
 - c. Adanya beberapa pusat tempat penjualan makanan khas dalam skala kecil.
 - d. Adanya makanan khas yang menjadi potensi, jika dikelola dan dikembangkan secara terpadu dan professional akan menarik minat wisatawan.
- 2) Kelemahan (*Weakness*)
 - a. Kurangnya kesadaran kebersihan para pelaku wisata kuliner dalam mengelola wisata kuliner.
 - b. Kondisi sarana dan prasarana yang perlu ditata secara profesional untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi wisatawan.
 - c. Kurangnya modal yang dimiliki pelaku wisata kuliner untuk mengembangkan produksinya.
- 3) Peluang (*Oppportunity*)
 - a. Potensi dan sumber daya alam yang ada sebenarnya amat memadai untuk dikembangkan.
 - b. Seiring perkembangan pariwisata di Yogyakarta yang dapat membawa dampak positif terhadap wisata kuliner di Yogyakarta.
 - c. Dapat menjadi salah satu aspek penting pendukung perkembangan pariwisata apabila dikelola dengan baik dan secara profesional.
- 4) Ancaman (*Threat*)
 - a. Daya tarik wisata kuliner belum begitu mendominasi.

- b. Banyaknya penjual yang bermunculan dan menjadikan persaingan.
- c. Banyaknya produk-produk kuliner yang modern sehingga menggeser keberadaan kuliner khas tradisional.

Dinas Pariwisata Yogyakarta sangat memberi dukungan terhadap wisata Syariah di Yogyakarta. Dari hasil yang telah di wawancarakan oleh penulis kepada pihak Dinas Pariwisata Yogyakarta, banyak sekali masukan-masukan kepada Dinas Pariwisata Yogyakarta untuk tetap melestarikan wisata kuliner agar bisa menjadi daya tarik bagi umat muslim yang ada di Indonesia. Pertama, Menurut [7] dalam penelitiannya menjelaskan tentang segi strategi pariwisata hingga daya tarik untuk wisatawan dalam menikmati perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. Sehingga wisatawan tertarik dengan strategi yang diupayakan dalam melakukan perjalanan wisata.

Menurut penulis bahwasanya wisatawan tidak hanya melakukan perjalanan saja mereka pasti ingin melakukan perjalanan wisata syariah dengan konsep wisata kuliner yang mana ingin merasakan hidangan-hidangan yang ada di kota Yogyakarta dengan cita rasa tersendiri. Makanan tersebut ialah Seperti gudeg yang menjadi salah satu topik wisatawan jika berkunjung ke Kota Yogyakarta. Hal ini juga bisa menjadi salah satu strategi apabila wisatawan berkunjung ke kota Yogyakarta.

Kedua, penelitian yang sudah memfokuskan kepada analisis pasar wisata halal, melakukan penelitian dengan judul Analisis Pasar Wisata Di Yogyakarta Analisis menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan data kuesioner dan pengembangan sample secara purpose sampling. Secara umum masyarakat setuju, sekitar 65% responden sangat mendukung dan hanya 1% responden yang menolak. Sedangkan sisanya cuma kurang paham jadi masih ragu-ragu dengan pasar wisata halal di jogja. Penelitian dilakukan dalam beberapa sektor yaitu indicator produk destinasi, indikator kualitas pelayanan, dan atribut - atribut wisata syariah yang diperlukan.

Penelitian yang saya lakukan adalah mengamati bahwasanya pasar wisata halal bisa dilihat dari pelaku-pelaku wisata. Pelaku-pelaku wisata bisa membuat strategi dalam memasarkan barang-barang yang dijual. Penelitian ini bisa membuat masyarakat tidak ragu dengan pasar wisata halal di kota Yogyakarta.

Ketiga Penelitian ini sudah memfokuskan pada wisata halal, [8] melakukan penelitian dengan judul *Developing Yogyakarta's Halal Tourism Potential For Strengthening Islamic Economy in Indonesia*. Tujuan Dar i dilakukannya penelitian ini yaitu mengembangkan potensi besar wisata halal di Yogyakarta dalam memperkuat ekonomi Indonesia.

Penelitian yang saya lakukan mengembangkan potensi wisata syariah dengan dukungan dari Dinas Pariwisata Yogyakarta. Dari berbagai aspek yang bisa

dilihat bahwasanya Di Kota Yogyakarta ini memiliki daya tarik bagi pengunjung. Serta, para wisatawan bisa melihat potensi wisata syariah melalui makanan halal, penginapan/hotel syariah dan destinasi lainnya.

Keempat, Pariwisata syariah menurut [9], yaitu wisata yang prosesnya sejalan dengan prinsip-prinsip nilai syariah Islam, baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama dalam perjalanannya tidak meninggalkan ibadah dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halal dan thayyiban, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah. Penelitian yang saya lakukan ialah melihat potensi wisata syariah terutama fasilitas-fasilitas ibadah yang disediakan. Baik pada saat perjalanan maupun pemberhentian yang dilalui oleh para wisatawan muslim. Fasilitas tempat ibadah yang menjadi salah satu destinasi terpenting bagi wisatawan muslim agar tidak meninggalkan ibadah pada saat melakukan perjalanan.

2. Draf Wawancara

- 1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?
- 2) Sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?
- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?
- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?
- 5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?
- 6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?
- 7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?
- 8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?
- 9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?
- 10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Berikut salah satu hasil wawancara dari konsumen dan pedagang atau pemilik warung makan.

a) Konsumen

Nama Responden: Aprilia Dian (Konsumen)

- 1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban: Wisata halal setau saya memberikan kelebihan berupa peraturan sesuai dengan aturan islam seperti tidak menghidangkan makanan non halal, fasilitas umum seperti spa

dan kolam renang yang disesuaikan dengan mahramnya.

- 2) Sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban: Masih sangat sulit sosialisasi bagi wisata, dan lumayan sulit untuk memberikan adaptasi bagi mereka.

- 3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban: Sebenarnya saya setuju, untuk melakukan perintah sesuai syariat yang diajarkan namun kita harus mengetahui bahwa banyak sekali prasarana yang belum menunjang dan memadai disetiap wisata dari segi anggaran yang akan dikeluarkan.

- 4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban: Produk yang sudah jelas tidak mengandung bahan yang haram, dimana proses dan produksinya dilakukan secara halal sesuai syariat.

- 5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban: lebih jelas kandungan yang diolah, sebagai muslim lebih tenang dan tidak khawatir jika mencari produk halal di luar negeri.

- 6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban: Menurut saya memperhatikan, terlebih masyarakat kota yoga lebih banyak penduduk muslim dan masih tidak mengerti apa itu alkohol ataupun rum bagi di setiap makanan.

- 7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban: kebanyakan untuk wisata menyajikan makanan tradisional ataupun khas daerah seperti gudeg, getuk yang diperoleh bahan pembuatan berasal dari tanam-taman.

- 8) Bagaimana langkah yang sudah dilakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban: Langkahnya yang menjamin setiap muslim terlebih dahulu melakukan proses pembuatan dengan mengucapkan "bismillah". Dalam proses pengolahan produk maupun membuat minuman tidak ada campuran alkohol yang dibuat dari bahan2 pilihan.

- 9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan

yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban: Harus melakukan sosialisasi untuk lebih berhati-hati membaca Ingredient bahan, apabila bahan tersebut tidak pernah didengar/asing lebih baik melakukan pengecekan arti bahan tersebut melalui google.

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban: Biasanya produk yang dijual selalu ada logo MUI namun saat kita berkunjung wisata yang bukan non muslim kita selalu menanyakan ini daging terbuat dari daging apa?

b) Pemilik Warung Makan

Nama Responden: Nanik (Pemilik Warung Makan)

1) Apa yang saudara/i ketahui tentang wisata halal?

Jawaban: Wisata halal itu, wisata yang banyak di minati oleh orang muslim dan merupakan satu kebutuhan.

2) Sejauh mana langkah pengembangan wisata halal di kota Yogyakarta?

Jawaban: Yogya sudah dikenal sebagai destinasi utama wisatawan yang memiliki potensi yang sangat besar dengan wisata halal. Wisata halal ini sedang di gandrungi oleh wisatawan dari seluruh dunia.

3) Apakah saudara/i mendukung penuh pengembangan wisata halal?

Jawaban: Saya dukung karena ini merupakan satu kebutuhan untuk berwisata dengan tour halal.

4) Apa yang anda ketahui mengenai produk makanan halal?

Jawaban: Mengenai produk makanan yang akan kita konsumsi haruslah berlabel halal yang sudah ditetapkan MUI.

5) Apakah alasan anda membeli produk makanan halal?

Jawaban: Alasannya produk halal itu tidak mengandung bahan-bahan yang haram menurut syariat islam, saat produksi tidak terkontaminasi dengan bahan-bahan haram atau najis dan sebagainya.

6) Apakah masyarakat kota Yogyakarta selalu memperhatikan konsumsi makanan halal?

Jawaban: Iya itu pasti.

7) Apakah makanan dan minuman yang tersedia sudah terjamin halal dibuktikan sertifikat halal MUI?

Jawaban: Sudah

8) Bagaimana langkah yang sudah di lakukan untuk menjamin kehalalan makanan dan minuman yang tersedia?

Jawaban: menguji ke LPPOM MUI.

9) Bagaimanakah sikap anda ketika mendapatkan kabar beredarnya makanan yang tidak halal di tengah-tengah masyarakat?

Jawaban: tidak apa apa asal tidak saling menyinggung pedagang sekitar.

10) Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai produk makanan halal?

Jawaban: Dari saudara-saudara.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Di Kota Yogyakarta sendiri keberadaan wisata kuliner juga berperan dalam perkembangan industri pariwisata. Dapat kita lihat dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan wisata kuliner di Yogyakarta dari diadakannya festival-festival kuliner, diberikannya penyuluhan-penyuluhan kepada pelaku wisata kuliner dengan tujuan agar wisata kuliner di Yogyakarta dapat mengikuti perkembangan akan tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari suatu daerah.
- 2) Jika dilihat untuk kondisi aktivitas wisata saat ini di Kota Yogyakarta, sebenarnya Kota Yogyakarta sudah sedikit banyak menerapkan konsep wisata syariah, antara lain; konsep toilet yang dipisah antara laki-laki dan perempuan, tidak ada penjualan alkohol di setiap destinasi atau penginapan (kecuali hotel berbintang yang sudah mendapatkan izin), terdapat lembaga yang bertugas khusus untuk mengecek halal atau tidaknya suatu produk yang dikonsumsi.
- 3) Pemerintah meyakini adanya prospek yang baik dalam pengembangan wisata syariah, ditambah banyaknya wisatawan yang mayoritas beragama muslim di Indonesia.
- 4) Jika memang pemerintah serius dalam melakukan pengembangan wisata syariah, maka sebaiknya lebih mempersiapkan infrastruktur yang berbaur syariah, misalnya; hotel, restoran, dan fasilitas lainnya, destinasi yang dipilih juga benar-benar harus memenuhi konsep wisata syariah dan mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta promosi dapat dilakukan secara masif melalui berbagai media untuk mengenalkan pada dunia bahwa Kota Yogyakarta memiliki produk wisata

syariah. Sedangkan Kota Yogyakarta dalam hal ini sudah memiliki beberapa hal yang dibutuhkan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata syariah, antara lain seperti restoran halal, tersedianya tempat beribadah dan adanya jasa akomodasi syariah.

5)

REFERENSI

- [1] A. Sapudin, F. Adi, and Sutomo, *Analisis Perbandingan Hotel dan Pariwisata Syariah dengan Konvensional*. Bogor: Magister Manajemen Syariah IPB.
- [2] S. Supangkat, B. H., A. Z., and S. Togar, *Industri Kreatif untuk Kesejahteraan Bangsa*. Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis.
- [3] Sucipto, "Peluang Wisata Syariah," *Dipetik Desember*, vol. 11, p., [Online]. Available: <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/08/11/na4ooc19->
- [4] B. Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- [5] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Suwanto and Gamal, "Dasar-Dasar Pariwisata." Yogyakarta.
- [8] Fatkurrohman, "Developing Yogyakarta's Halal Tourism Potential for Strengthening Islamic Economy in Indonesia," vol. 13, no. 1.
- [9] B. Tohir, *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta timur: Pustaka Al-Kautsar.